

Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Wujud Zat melalui Model *Contextual Teaching and Learning* di Sekolah Dasar

Mona Vebyani^{1*}, Murni Ati², Khoirul Bariah Rambe³, Salsabila Harahap⁴, Hamka⁵
¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: monavebyani02@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1925-1932

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2665>

Article History:

Received: April 07, 2026

Revised: Mei 20, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

Abstract: *This study aims to improve IPAS learning outcomes on the topic of states of matter through the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Grade IV elementary school students. The study was motivated by low learning outcomes, where only 4 out of 16 students (25%) achieved the KKTP with a class average of 58.75. This Classroom Action Research (CAR) followed the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles covering planning, acting, observing, and reflecting stages. Data were collected through end-of-cycle evaluation tests and analyzed using quantitative descriptive analysis. Results showed significant improvement each cycle. In Cycle I, the class average increased to 72.5 with a 56.25% completion rate (9 students). In Cycle II, the average rose to 87 with a 93.75% completion rate (15 students), surpassing the 80% success indicator. It is concluded that the CTL model is proven effective in improving IPAS learning outcomes on states of matter in elementary school.*

Keywords : *Learning Outcomes, IPAS, States of Matter, Contextual Teaching and Learning, Classroom Action Research*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi wujud zat melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa, di mana hanya 4 dari 16 siswa (25%) yang mencapai KKTP dengan rata-rata nilai 58,75. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes evaluasi di akhir setiap siklus dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 72,5 dengan ketuntasan 56,25% (9 siswa). Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 87 dengan ketuntasan 93,75% (15 siswa), melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Disimpulkan bahwa model CTL terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPAS materi wujud zat di sekolah dasar.

Kata Kunci : Hasil Belajar, IPAS, Wujud Zat, *Contextual Teaching and Learning*, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan yang berkualitas, seorang anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar berpikir, bertanya, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari jenjang yang paling dasar, yaitu sekolah dasar. Pada jenjang inilah pondasi berpikir anak mulai dibangun, sehingga kualitas proses belajar yang terjadi di dalamnya sangat menentukan perkembangan anak di masa mendatang. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, pemerintah Indonesia terus melakukan pembaruan kurikulum (Syudirman *et al.*, 2025). Salah satu wujud nyata dari pembaruan tersebut adalah lahirnya Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya adalah munculnya mata pelajaran baru bernama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, atau yang dikenal dengan sebutan IPAS. Mata pelajaran IPAS menggabungkan dua bidang ilmu sekaligus, yaitu sains dan ilmu sosial, dengan tujuan agar siswa dapat memahami dunia di sekitar mereka secara lebih menyeluruh.

Mata pelajaran IPAS dirancang agar siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal teori. Siswa diajak untuk mengamati, bertanya, dan mencari tahu sendiri tentang berbagai fenomena yang ada di alam maupun di kehidupan sosial (Hidayatullah *et al.*, 2025). Salah satu topik yang dipelajari dalam IPAS adalah materi wujud zat, yang mencakup pemahaman tentang benda padat, cair, dan gas, serta bagaimana benda-benda tersebut dapat berubah dari satu wujud ke wujud lainnya. Topik ini sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya ketika mereka melihat es batu yang mencair, air yang mendidih dan menghasilkan uap, atau embun yang muncul di pagi hari pada dedaunan. Mengingat materi wujud zat erat kaitannya dengan pengalaman nyata siswa, seharusnya materi ini menjadi salah satu topik yang mudah dipahami dan menyenangkan untuk dipelajari. Siswa sekolah dasar, yang menurut teori perkembangan Jean Piaget berada pada tahap operasional konkret, pada dasarnya lebih mudah memahami konsep-konsep yang bisa mereka amati dan rasakan secara langsung (Rahanubun *et al.*, 2026). Artinya, apabila pembelajaran dirancang dengan baik yakni dengan menghubungkan materi pada benda-benda nyata di sekitar siswa maka pemahaman siswa terhadap konsep wujud zat seharusnya dapat terbentuk dengan lebih kuat dan tahan lama.

Namun, harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran yang terjadi di kelas. Kenyataan yang ditemukan di lapangan justru menunjukkan gambaran yang berbeda dari apa yang seharusnya terjadi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi wujud zat masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa tampak pasif selama proses pembelajaran berlangsung dan kurang mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan konsep perubahan wujud zat. Hal ini tercermin dari nilai ulangan harian siswa, di mana dari 16 siswa, hanya 4 siswa (25%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 12 siswa lainnya (75%) masih memperoleh nilai di bawah batas yang ditetapkan yaitu 75, dengan rata-rata nilai kelas hanya mencapai 58,75. Kondisi ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, mengingat pemahaman tentang wujud zat menjadi salah satu dasar penting untuk mempelajari konsep sains yang lebih lanjut di tingkat berikutnya.

Setelah ditelusuri lebih lanjut, rendahnya hasil belajar tersebut tidak terlepas dari cara pembelajaran yang masih dilaksanakan secara konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan materi melalui ceramah di depan kelas, sementara siswa hanya duduk, mendengarkan, dan sesekali mencatat. Proses belajar seperti ini membuat siswa menjadi kurang aktif dan tidak terdorong untuk berpikir lebih dalam. Selain itu, materi yang disampaikan terasa abstrak dan jauh dari pengalaman siswa karena tidak dikaitkan dengan contoh-contoh nyata yang ada di sekitar mereka. Akibatnya, siswa sulit membangun pemahaman yang bermakna tentang konsep wujud zat. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, aktif, dan bermakna bagi siswa. Salah satu model yang dinilai tepat adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Nurhanipah *et al.*, 2025).

Model ini berangkat dari gagasan bahwa belajar akan lebih efektif apabila siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan situasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sari *et al.*, 2026). Dalam penerapannya, CTL mendorong siswa untuk aktif menemukan sendiri pengetahuan melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan bukan sekadar menerima penjelasan dari guru.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Rizqa (2024) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan CTL dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Senada dengan itu, Firdaus & Kusumaningrum (2025) juga melaporkan bahwa model CTL berhasil meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar sains. Temuan-temuan ini memberikan landasan yang kuat untuk meyakini bahwa CTL layak diterapkan sebagai solusi atas permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki proses dan hasil belajar siswa pada materi wujud zat melalui penerapan model CTL. Penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi siswa dalam memahami konsep wujud zat secara lebih mendalam, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar siswa secara langsung di dalam kelas melalui tindakan yang terencana dan terukur. Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Wardah & Silalahi, 2025). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 16 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian difokuskan pada materi wujud zat dalam mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai tindakan perbaikan pembelajaran. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa 12 dari 16 siswa (75%) di kelas tersebut belum mencapai KKTP pada materi wujud zat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes diberikan di akhir setiap siklus dalam bentuk soal evaluasi yang berkaitan dengan materi wujud zat. Hasil tes digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model CTL pada setiap siklus. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan antara nilai pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus (Ajizah *et al.*, 2025). Nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata kelas,

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa,

N = jumlah siswa.

Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar siswa.

Kriteria keberhasilan penelitian ini ditetapkan apabila minimal 80% dari 16 siswa telah mencapai nilai sesuai KKTP yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75. Apabila indikator keberhasilan tersebut belum tercapai pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi wujud zat di kelas IV Sekolah Dasar. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini diuraikan hasil penelitian pada setiap siklus beserta pembahasannya.

Pra-Siklus

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data awal melalui nilai ulangan harian siswa sebagai data pra-siklus. Data ini digunakan sebagai acuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model CTL. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa dari 16 siswa, hanya 4 siswa (25%) yang mencapai KKTP, sementara 12 siswa lainnya (75%) belum tuntas dengan rata-rata nilai kelas sebesar 58,75.

Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model CTL melalui kegiatan yang mengaitkan materi wujud zat dengan benda-benda nyata di sekitar siswa. Siswa diajak untuk mengamati perubahan wujud zat secara langsung, berdiskusi dalam kelompok, dan menyimpulkan hasil pengamatan mereka. Setelah pelaksanaan siklus I, diberikan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Adapun hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Pra-Siklus	Nilai Siklus I	KKTP	Keterangan
1	Siswa 1	45	60	75	Belum Tuntas
2	Siswa 2	50	75	75	Tuntas
3	Siswa 3	80	85	75	Tuntas
4	Siswa 4	55	65	75	Belum Tuntas
5	Siswa 5	40	60	75	Belum Tuntas
6	Siswa 6	75	80	75	Tuntas
7	Siswa 7	60	75	75	Tuntas
8	Siswa 8	50	65	75	Belum Tuntas
9	Siswa 9	55	70	75	Belum Tuntas
10	Siswa 10	55	75	75	Tuntas
11	Siswa 11	45	65	75	Belum Tuntas
12	Siswa 12	80	85	75	Tuntas
13	Siswa 13	60	75	75	Tuntas
14	Siswa 14	50	70	75	Belum Tuntas
15	Siswa 15	75	80	75	Tuntas
16	Siswa 16	65	75	75	Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas			9 Tuntas (56,25%)		
Jumlah siswa yang tidak tuntas			7 Belum tuntas (43,75%)		
Rata-Rata pra siklus			$\bar{X} = \frac{940}{16} = 58,75$		
Rata-Rata Siklus 1			$\bar{X} = \frac{1.160}{16} = 72,5$		

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 58,75 menjadi 72,5 dan jumlah siswa yang tuntas bertambah dari 4 siswa (25%) menjadi 9 siswa (56,25%). Meskipun demikian, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa tuntas. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Beberapa hal yang menjadi catatan perbaikan antara lain: pemberian contoh kontekstual yang lebih bervariasi, pengelolaan diskusi kelompok yang lebih terarah, serta pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang belum tuntas.

Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan contoh-contoh perubahan wujud zat yang lebih beragam dan dekat dengan kehidupan siswa, serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang belum tuntas pada siklus sebelumnya. Diskusi kelompok dirancang lebih terstruktur agar setiap siswa terlibat aktif dalam proses menemukan dan menyimpulkan konsep. Hasil tes evaluasi siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	KKTP	Keterangan
1	Siswa 1	60	80	75	Tuntas
2	Siswa 2	75	85	75	Tuntas
3	Siswa 3	85	95	75	Tuntas
4	Siswa 4	65	80	75	Tuntas
5	Siswa 5	60	70	75	Belum Tuntas
6	Siswa 6	80	95	75	Tuntas
7	Siswa 7	75	85	75	Tuntas
8	Siswa 8	65	85	75	Tuntas
9	Siswa 9	70	85	75	Tuntas
10	Siswa 10	75	90	75	Tuntas
11	Siswa 11	65	80	75	Tuntas
12	Siswa 12	85	95	75	Tuntas
13	Siswa 13	75	90	75	Tuntas
14	Siswa 14	70	85	75	Tuntas
15	Siswa 15	80	95	75	Tuntas
16	Siswa 16	75	87	75	Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas		15 Tuntas (93,75%).			
Jumlah siswa yang tidak tuntas		1 Belum tuntas (6,25%)			
Rata-Rata Siklus I		$\bar{X} = \frac{1.160}{16} = 72,5$			
Rata-Rata Siklus II		$\bar{X} = \frac{1.382}{16} = 86,375 = 87$			

Sumber: Dokumen Pribadi

Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 72,5 menjadi 87, dan jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 9 siswa

(56,25%) menjadi 15 siswa (93,75%). Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa tuntas, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Rekapitulasi Hasil Antarsiklus

Adapun hasil rekapitulasi antarsiklus adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Antarsiklus

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai	58,75	72,5	87
Siswa tuntas	4 siswa	9 siswa	15 siswa
Persentase ketuntasan	25%	56,25%	93,75%
Siswa belum tuntas	12 siswa	7 siswa	1 siswa
Peningkatan rata-rata	—	13,75	14,5
Peningkatan ketuntasan	—	31,25%	37,50%

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi wujud zat secara bertahap dari setiap siklusnya. Pada kondisi awal (pra-siklus), rata-rata nilai kelas hanya mencapai 58,75 dengan persentase ketuntasan sebesar 25% atau hanya 4 dari 16 siswa yang mencapai KKTP. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan belum mampu mendorong siswa untuk memahami materi wujud zat secara optimal.

Setelah diterapkannya model CTL pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup berarti. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 72,5 dan persentase ketuntasan naik menjadi 56,25% atau 9 dari 16 siswa. Meskipun demikian, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 80% siswa tuntas. Belum optimalnya hasil pada siklus I disebabkan karena siswa masih dalam tahap adaptasi dengan model pembelajaran CTL. Beberapa siswa masih terlihat kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan belum terbiasa menghubungkan konsep pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Atas dasar itulah dilakukan perbaikan pada siklus II.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II meliputi pemberian contoh kontekstual yang lebih beragam dan dekat dengan kehidupan siswa, pengelolaan diskusi kelompok yang lebih terarah, serta pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang belum tuntas. Hasilnya, pada siklus II rata-rata nilai kelas meningkat signifikan menjadi 87 dan persentase ketuntasan mencapai 93,75% atau 15 dari 16 siswa berhasil melampaui KKTP. Peningkatan rata-rata nilai dari pra-siklus hingga siklus II mencapai 28,25 poin, sedangkan persentase ketuntasan meningkat sebesar 68,75%.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi secara konsisten dari setiap siklus ini membuktikan bahwa model CTL efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS materi wujud zat. Hal ini terjadi karena CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Rizqa (2024) dan Firdaus & Kusumaningrum (2025) yang menyatakan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pembelajaran sains di sekolah dasar. Dengan demikian, model CTL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang direkomendasikan bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi wujud zat dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai kelas yang terjadi secara bertahap, yaitu dari 58,75 pada pra-siklus, meningkat menjadi 72,5 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 87 pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu dari 25%

(4 siswa) pada pra-siklus, menjadi 56,25% (9 siswa) pada siklus I, dan mencapai 93,75% (15 siswa) pada siklus II. Hasil pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKTP sebesar 75, sehingga penelitian dinyatakan berhasil. Keberhasilan model CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari karakteristik model ini yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman nyata. Dengan mengaitkan materi wujud zat pada benda-benda dan peristiwa yang ada di sekitar siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Hal inilah yang mendorong peningkatan pemahaman siswa dari siklus ke siklus secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan agar guru menerapkan model CTL sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS yang efektif dengan mempersiapkan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, sementara siswa diharapkan dapat terlibat lebih aktif dan berani dalam berdiskusi serta menyampaikan pendapat. Di sisi lain, kepala sekolah disarankan untuk terus mendorong dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan kemampuan model inovatif ini melalui pelatihan berkala, serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa menggunakan media yang lebih variatif atau pada materi IPAS lainnya guna memperluas kajian efektivitas model CTL di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tak ternilai, Bapak Hamka selaku dosen pengampu, serta kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, R. M., Suhartono, S., & Rachmani, R. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 5 SDN Putat Jaya IV Melalui Pendekatan Teaching at The Right Level Berbantuan Media Pohon Paragraf. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11409–11415. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26506>
- Firdaus, Z. A. R., & Kusumaningrum, D. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Kelas V Sd Negeri 01 Mangunrejo. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars*, 16(1), 205–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i1.7057>
- Hidayatullah, M. I., Wayan, N., Udayani, A., Isra, M., Rachmawati, A., & Sukarso, A. A. (2025). Implementasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Negeri 1 Giri Tembesi , Lombok Barat. *Journal of Classroom Action Research*, 7. <https://doi.org/DOI:10.29303/jcar.v7iSpecialIssue.10914>
- Nurhanipah, N., Huda, A. N., Sari, A. S., Subarna, I. C., Hanifah, N., Saputra, R., & Khairunnisa, A. (2025). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2993–3002. <https://doi.org/https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1469>
- Nurhayati, N., & Rizqa, M. (2024). The Effect Of Contextual Teaching And Learning (Ctl) Model Toward Students Mathematical Concept Comprehension Ability Derived From Mathematical Disposition At Junior Hight School. In *Proceedings 5th UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*. <https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/download/190/157>
- Rahanubun, Y., Pesilette, J., Nahatue, H., Banjar, A., & Matitaputty, J. K. (2026). Menguji Relevansi Teori Jean Piaget Terhadap Perkembangan Berpikir Operasional Konkret Anak Sekolah Dasar di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 10(01), 2022–2027. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v10i1.18390>
- Sari, W., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2026). Contextual Teaching And Learning (CTL) : Apa, Mengapa Dan Bagaimana Penerapannya Pada Pembelajaran Matematika. *Pediaqu* :

Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 5(1).
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3442>

Syudirman, S., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Evolusi Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dari Masa ke Masa. *Global Education Trends Vol.*, 3(1), 81–91.
<https://doi.org/https://ccg-edu.org/index.php/get/article/view/345>

Wardah, F. A., & Silalahi2, B. R. (2025). Penerapan Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V Sd Negeri 067257 Medan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 419–425.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28566/15347>